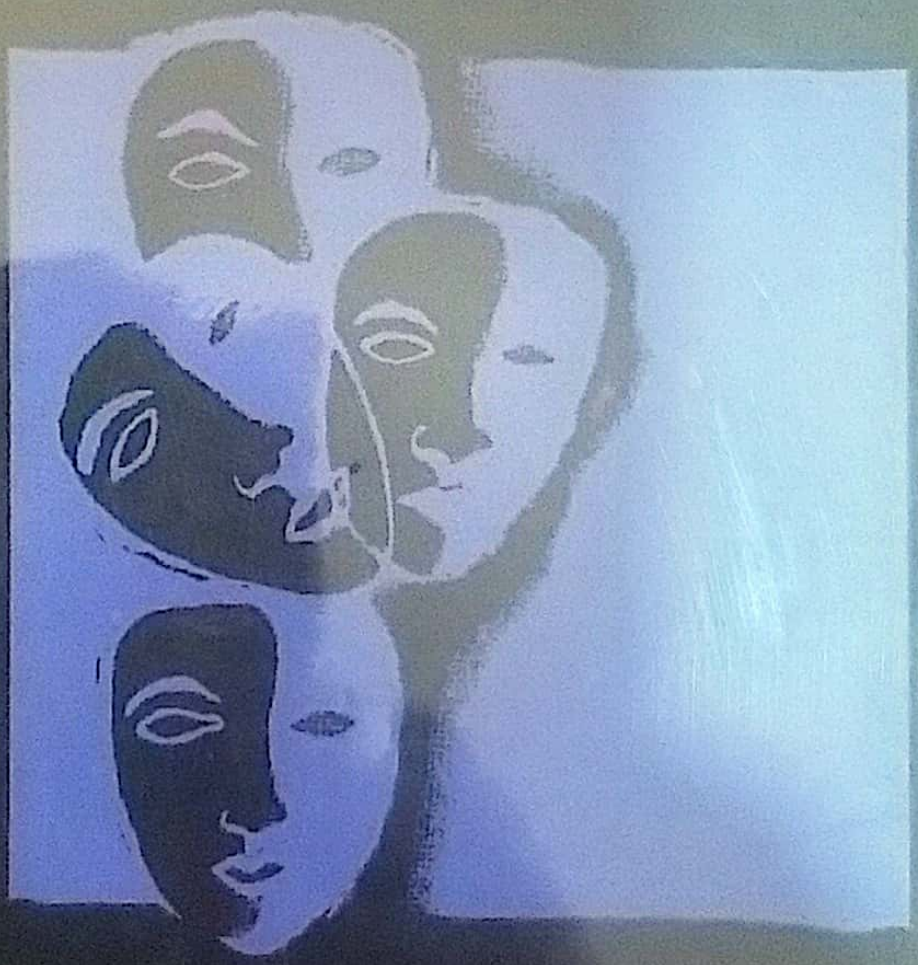
Antologi puisi bersama

EMPAT WAJAH



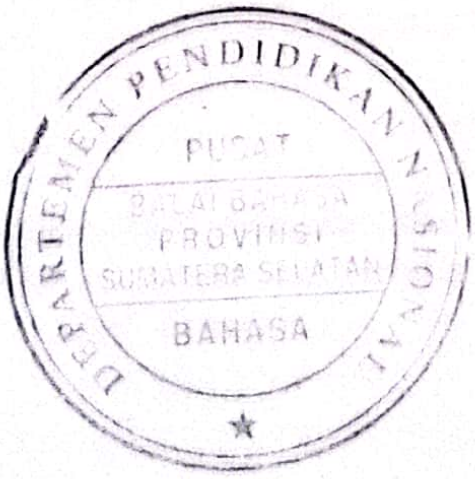
• Ahmad Rapanie Igama
• Anto Narasoma
• Anwar Putra Bayu
• ZA. Narasinga

BALAI BAHASA PALEMBANG

Dipindai dengan CamScanner

EMPAT WAJAH

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PALEMBANG
1148
3-4-2006
001.1
RT PR KD



Dipindai dengan CamScanner

Perpustakaan Nasional : **Katalog Dalam terbitan (KDT)**

Igama, Ahmad Rapanie

Antologi puisi Empat Wajah/oleh Ahmad Rapanie Igam. et al; Editor, Joni Endardi-Palembang: Balai Bahasa Palembang 2000 71+vhlm; 21 cm

ISBN 979-96279-0-7

I. Puisi-Kumpulan. I Judul. II Endardi, Joni

© Ahmad Rafani Igama, Anto Narasoma, Anwar Putra Bayu, ZA. Narasinga : **Empat Wajah**

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Palembang

Cetakan pertama, Desember 2000

Sampul muka oleh T. Junaidi
Siorjuddin

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Penerbit.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

Kata Pengantar—v

Ahmad Rapanie Igama

1. Fragmen—1
2. Duka Menipu Hidup—3
3. Gagal—4
4. Saat-saat—5
5. Surat Untuk Istri—6
6. Tiga Tahun Kematianmu—7
7. Pertemuan—8
8. Teleponmu—9
9. Harum Bunga Layu—10
10. Simpang—11
11. Layu Kasih—12
12. Rindu—13
13. Sketsa Kota—14

Biodata—15

Anto Narasoma

1. Matahari yang Marah pun Jatuh—17
2. Merahnya Cucuran Airmata Aceh—19
3. Proklamasi 1999—21
4. Palestina dalam Sebidang Papan Catur—22
5. Dalam Impian Kental—24
6. Jembatan Ampera—25
7. Semerbak Kesturi di Arasy-Nya—27
8. Dalam Percikan Air Suci-Mu—29
9. Dalam Secangkir Kopi—30
10. Dalam Tahajud Panjang—31
11. Wajah Proklamasi 2000—32
12. Lenyap dalam Mimpi dan Kekerasan—33

Dipindai dengan CamScanner

13. Dukun dan Pawang-Pawang—35
Biodata—37

Anwar Putra Bayu

1. Kematian Rembulan Itu—39
2. Rumput Coklat Adalah Mata Hari Itu—40
3. Konser Kematian Hari Ini—41
4. Kita Serupa Kanak-kanak—42
5. Dari Jendela Parlemen—43
6. Pada Sepatu Lars—44
7. Pada Perkemahan Anak Jalanan—46
8. Pada Sebuah Ladang—48
9. Aku Memberimu Bunga—49
10. Pelayaran Dewa Ruci—50
11. Dari Jendela Internasional Plaza—52
12. Saat Pemilihan Itu—54
13. Kepada Orang-orang Parlemen—55
Biodata—56

ZA. Nara Singa

1. Paku—58
2. Rakyat—59
3. Nak 3—60
4. Nak 4—61
5. Kematian 1—62
6. Kematian 2—63
7. Hajar Aswad 1—64
8. Hajar Aswad 2—65
9. Arafah—66
10. Jembatan—67
11. Perjalanan—68
12. Diam—69
13. Teriak—70
Biodata—72

Dipindai dengan CamScanner

Kata Pengantar

Puisi adalah pengalaman batin penyair yang telah terkristalkan ke dalam kata. Pengalaman batin itu bersifat personal. Penyair mewujudkannya menjadi karya setelah melakukan perenungan mendalam.

Kehidupan sekitar manusia, sekitar alam, sekitar dirinya, bahkan tentang Tuhan dapat saja menjadi ilham penciptaannya. Penyair boleh berbicara apa saja tentang kehidupan itu sesuai dengan visi dan intensitas kepedulian terhadapnya.

Empat Wajah merupakan sebuah kumpulan puisi bersama, Anwar Putra Bayu, Anto Narasoma, A. Rapanie Igama, dan ZA. Narasinga.

Keempat penyair ini dalam Empat Wajah, tentunya sesuai dengan pola ucapnya masing-masing. Dengan terbitnya kumpulan puisi bersama oleh empat penyair ini tentunya akan menambah khasanah buku sastra, khususnya puisi di Palembang. Mudah-mudahan buku ini menambah wawasan serta kepedulian kita terhadap puisi. Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Palembang

Drs. H. Subadiyono, M. Pd
NIP 131124527

Dipindai dengan CamScanner

Ahmad Rapanie Igama

Dipindai dengan CamScanner

(7) ilusi
menggapai kursi di bintang
tertambat pada romantika malam
kamu terhempas tertimpa ilusi kursi
kamu lupa bahwa bintang dibenam malam

1998, 1999

Dipindai dengan CamScanner

DUKA MENIPU HIDUP

(: Rye)

Hidup menggurat lembar duka
menari-nari di atas luka
hingga kering mengarat derita
hidup bukan menunda kekalahan
hidup adalah mengalahkan tipuan
hidup di bumi tipu hanyalah menipu hidup
akankah terus menipu hidup?

Hidup berbungkus daun-daun
gugur satu-satu
namun nurani terus berlagu
aku jaring matahari tapi tak kena-kena
aku jaring bulan tapi tak kena-kena
aku jaring, tapi tak kena-kena

Dimana duka pupus,
dimana luka dikubur
dimana derita dihembus

Adakah seteguk minuman hangat-Mu?
bagi pelepas dahaga, sejenak pemusnah duka luka
agar dapat hidup segar udara hingga hangat
mengaliri pembuluh darah
teruslah
teruslah
menjaring matahari
menjaring bulan
menjaring cakrawala
(walau tak kena-kena)

1999

Dipindai dengan CamScanner

GAGAL

datang bagai bayang-bayang
menghantu seluruh tubuh
menghitam muka, hati dan langkah

datang bagai gemuruh laut
memutih beriak berontak memecah karang
menghanyutkan dada menghempas nurani

hadir bagai petir
menguak mendung memecah malam
menyadarkan fikiran tertidur

1999

Dipindai dengan CamScanner

SAAT-SAAT

Ada sesuatu yang raib
kutemukan kembali saat-saat begini
sebuah mutiara kasih
terbenam dalam nurani mati

1999

Dipindai dengan CamScanner

SURAT UNTUK ISTRI

Istriku, aku terbaring sakit saat engkau di Bethesda Yogya sudah tujuh hari opname, langkah ini dibenam jarak, kaki terpaku waktu, jiwa hanyut. Mauku menyatu

Hari sahur puasa malam pertama, tak bimbang bersujud menagih jejak dan mendoa, supaya sunyiku bukan sunyimu. Pada Tuhan kita aku memohon satu perahu membuang galau mereguk madu.

Kasih, kelabu telah kita warna-warna, luka di jantung telah memadu, sembuhkan segala mau, sebab hari semakin renta,

1999

Dipindai dengan CamScanner

TIGA TAHUN KEMATIANMU

malam satu maret 1997. suara azan-azan dan perempuan-perempuan berkerudung bersujud pertanda memanggil-manggilmu. Aku bersikukuh dalam tahajud-tahajud yang tak pernah usai.

air mata lima hari dan lima malam menusuk sesak rongga dada. kuhisap sari obat-obat doa; tapi duka nyatanya usai ketika hadir rimba mencium malam, semua terasa musnah.

sepuluh hari lagi usia tiga tahun. Tuhan, secepat itukah semua kembali pada-Mu? Jiwa sebeku jasad hadir dalam keribaan malamku, suara satwa, deru angin, air mengalir, ranting runtuh, pohon jatuh, malam hitam, adakah bintang di langit?

jasad itu jiwaku. Mematikan darah mengalir. Namun demi nama-Mu dan janjiku padamu, Aji, kutebasi satu-satu pohon-pohon hutan, kuhimpun seribu kunang-kunang malam, kubakar bumi jantungku, kupukuli tambur-tambur lagu-lagu hidup, lalu sayup-sayup kurasakan janji Tuhan, engkau tertawa riang (bermain) di taman surgawi.

2000

Dipindai dengan CamScanner

PERTEMUAN DENGANMU

Hujan menyapu laut
di batas persimpangan arus
syahdu.

Rindu yang tersimpan di laut kalbu
di hati dingin di bumi dingin
melompat-lompat bagaikan ikan
bersenda gurau menepis hujan
kurasa, galau tak lagi menggelayut

2000

Dipindai dengan CamScanner

TELEPONMU
(: Nur Sahid)

pagi bumi membakar matahari
menyiramkan lahar dan bah laut
menghempas bantuan karang
nyali lelap terbangun
gairah diam beriak

teleponmu. irama sepuluh tahun silam
ketika menderu ombak pantai selatan

begitu luas laut
begitu sempit lorong kali
begitu luas rimba menampar mata
begitu luas dada dan pikiran
begitu tajam ilusi

teleponmu anggur merah
terhidang pada batas keletihan.

2000

Dipindai dengan CamScanner

HARUM BUNGA LAYU

begitu santunnya
embun menyapa hari
yang tertidur pulas
samar-samar selimut malam
perlahan-lahan ditarik
ketika saat gamang
meraba bayangan langkah
dalam onakmu masa lalu
lalu kamu pukul mendung berantung
seketika kami mencium
menusuk
semerbak harum bunga layu
pada bumi sayu yang juga layu

Dipindai dengan CamScanner

SIMPANG
(catatan tahun 1998)

ketika berjalan pada tangga arsip
kembali kami mencium dinding gamang
pada museum nurani mati
menyaksikan ribuan koleksi jiwa
yang bersujud pada nurani bangsa

ya, kami lewati simpang
di jalan tercibir
menumpuk arsip nilai-nilai terbakar
kepala merunduk, tangan gemeletar
adakah, Tuhan,
jalan putar menuju simpang?

2000

Dipindai dengan CamScanner

LAGU KASIH

kasih
engkau berlaut
dalam dada terbakar
maka kubersimpuh pada nyali

engkau menyemai
pada lahan kering tandus
maka kubersujud pada tekad

engkau bernyanyi
pada gemuruh ombak
maka aku lunglai pada tulus

kau menyulam rindu
pada hampa angin malam
maka aku bergantung pada asa

2000

Dipindai dengan CamScanner

RINDU
(Bagi: d&t)

ini rindu
mendesak
mengeluarkan
seluruh air tubuh
menghimpit seluruh jerit
ini ronta
terkurung di dada
ini langkah
terjepit di jejak
ini mata
tertambat pada bayangmu
sunyi
kugenggami hening pagi
jerit luka bunga
ringkik kuda birahi
dibenamkan sumur
di gunung sunyi
di tengah kota merah
menyala api
rindu
dibenam sekam

2000

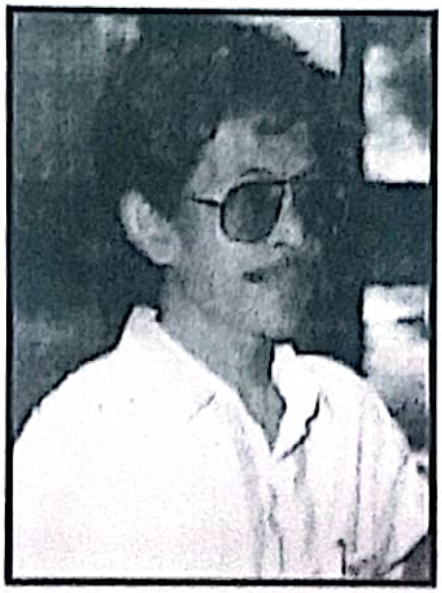
Dipindai dengan CamScanner

SKETSA KOTA

mana air mana musi
mana api mana suluh
mana kita mana kami
mana aku mana kamu
mana kebun mana talang
mana tegalan mana gedung
mana suara mana reklame
mana pasar mana makam
mana terminal mana kubangan
mana meja mana kobokan
mana kursi mana pintu
mana kamar mana ranjang
mana cakrawala mana titik
mana mata angin mana kitab
mana hati mana makna
mana rimba mana kota
mana lagi
mana apa

2000

Dipindai dengan CamScanner



AHMAD RAPANIE IGAMA

Ia dilahirkan pada 23 Maret 1964. Ayahnya berasal dari desa Campang Tiga dan ibunya dari desa Kuripan, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Sekolah Dasar ditamatkannya di Samarinda, Kalimantan Timur. Kemudian ia menyelesaikan SMP di SMPN 3, Magelang, Jawa Tengah, dan SMA di Yogyakarta. Sedangkan sarjananya lulus pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta. Sejak tahun 1984 sesekali menulis di media massa lokal dan nasional. Kini bekerja sebagai PNS pada Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan. Menulis puisi baginya adalah ekspresi pilihannya selain genre sastra yang lain, seni lukis dan musik. Potret Bingkai merupakan buku puisi tunggalnya yang pertama, selain itu puisinya dimuat di antologi puisi bersama.

Dipindai dengan CamScanner

Anto Narasoma

Dipindai dengan CamScanner

MATAHARI YANG MARAH PUN JATUH

matahari yang marah pun jatuh
ketika selongsong peluru memercik harga diri
padahal,
sudah lama ingin menggeliat dari kekerasan yang berkarat
tapi selama itu pula air mata yang ada tidak bersahabat

matahari yang marah pun jatuh
di saat harapan dan dendam yang berkarat
berputar pada ruang-ruang yang tak dimengerti sama sekali
semua bentuk strategi politik, kekejian, kekerasan,
dan caci maki
berkubang dalam keringat yang payah

matahari yang marah pun jatuh
setelah lebih dari tiga dasawarsa harga diri itu akrab
dengan derita panjang
orang-orang di kantor seberang menyodorkan ketidakpastian
lewat mimpi indah industrialisasi usaha
padahal kekayaan itu dijaga para leluhur,
yang mengatakannya pada kaki langit

tatkala keheningan menyibak cuaca malam
orang-orang bersenjata menyita keputusasaan di tengah ladang
maka lihatlah mayat-mayat itu
mereka korban kekerasan yang mengangkangi hak hidup

Dipindai dengan CamScanner

kemudian,
di sana ada duka yang meleleh dalam dendam
di balik kabut matahari yang marah
lalu, seketika jatuh dalam tangis anak-anak kehilangan bapaknya

1999

Dipindai dengan CamScanner

MERAHNYA CUCURAN AIRMATA ACEH

DOM yang menjadi hikayat berdarah,
telah mengusung keranda hitam di Aceh
karena itu, damai telah menjadi tepung mesiu
yang menyeruak di dalam kepulan asap
pada tepian airmata anak-anak

sudah berulang kali suara azan dari serambi masjid
berteriak pilu, tapi orang-orang bersenjata tetap take acuh
mereka menebarkan kemarahan pada pinggiran
sajadah merah
Allahhu Allah.....!

sebagai saksi sejarah yang tak pernah selesai,
wajar jika mereka bicara:
sebab, airmata anak-anak yang mengepul bagai asap mesiu
membuka sebilah rencong berkarat
yang membaluri wajah mereka satu per satu

...lalu mereka meneteskan jiwa partisan di setiap
jejak langkahnya

ketika berhadapan dengan waktu yang meleleh di
tepian jalan
tak ada lagi tangisan di ambang pintu rumah
hanya gaungnya menyelinap dalam dendam dan kekecewaan
rasa marah itulah meletup bagai rentetan peluru
lantaran sudah lama ratusan orang mati sia-sia di
ujung harapan yang kandas

Dipindai dengan CamScanner

kemudian meluap bagai air bah,
menyirami wajahnya dengan air mawar
mereka berteriak:
"jangan lama-lama bertahan, inilah jiwa yang marah,
jiwa yang memberontak dari setiap kekerasan,

tak ada lagi nyanyian bungong jeumpa yang merdu
di telinga.
itu hanya kenangan lama, sekaranglah kita tunjukkan.
jangan lama-lama".

1999

Dipindai dengan CamScanner

PROKLAMASI 1999

kemerdekaan ini terlalu lelah berjalan pada tepian sejarah
di sudut semangat para pahlawan yang tertera di batu nisan ini,
ada duka panjang mengalir pada anak sungai yang memerciki
darah korban kekerasan di Aceh

dulu, suara mortir dan dentuman meriam yang mengoyak malam membara
seperti nyanyian ibu mendendangkan anak-anak di pangkuannya
menyiratkan semangat perlawanan yang tiada henti berperang di garis depan

kenangan itu hanya tergurat di bingkai kaca
jika diamati, terlalu jauh dari renungan saat kini
barangkali saja, proklamasi itu hanya bersuara dalam dokumentasi
yang sarat dengan linangan darah dan jenasah yang bergeletakan
sementara suara heroik itu diredam krisis, di batas kaki langit

1999

Dipindai dengan CamScanner

PALESTINA DALAM SEBIDANG PAPAN CATUR

Arafat tersedak saat anggur di meja perundingan itu
berubah darah, suaranya yang tercekat di
kerongkongan
melengking bagai jeritan kematian.

lalu,
burung-burung nazar yang mengitari setiap kata
perundingan, mati dalam hamparan pasir yang sia-sia.
dari mulut Ehud Barak, tiba-tiba ada mesiu
merencah setiap daging anak-anak Palestina
sementara matanya melirik ke kaca jendela Masjid
Al-Aqsa.

di sana, dilihatnya taring tajam Ariel Sharon,
mengerat di ujung sajadah orang-orang bersimpuh di
kaki-Nya, pistol, bedil, dan senjata organik
memberondong kaligrafi, menembaki setiap lafaz yang
larut dalam cuaca panas.

sesaat seorang bocah kecil, meratap dalam dekapan
doa
wajahnya pucat seputih kain kafan
lalu,
puluhan peluru yang menyelinap, berpesta dalam
darahnya
sementara di sisi kiri ayahnya,
airmata malaikat Izroil bercucuran
membasahi keringat orang-orang Palestina yang lelah
dalam kubangan derita panjang

Dipindai dengan CamScanner

sudah lama tanah leluhur ini tergadai dalam sebidang
papan catur, meski Arafat berpikir keras,
satu per satu harga dirinya meleleh dalam secangkir
anggur yang diminum Ehud Barak dan
edeleine Albright.

2000

Dipindai dengan CamScanner

DALAM IMPIAN KENTAL

(bagi istriku)

tidurlah,
jangan mebelalakan mata
pada bantal yang tergolek
di atas mimpi tanpa batas.

sebab,
mimpi akan menjelaskan kesia-siaan
saat keinginan mendongak
dalam sekeping waktu
antara ada dan tiada.

isteriku,
sepanjang hari yang kental
berkuatlah pada air susumu.

sebab,
harta pada nilai-nilai harga
adalah anak-anak kita.

mulut-mulut mereka yang menganga,
dan pernik dua matanya,
adalah ladang masa depan
yang bernas di dalam lumbung
kehidupan kita.

isteriku,
pejamkan matamu,
kita akan tetap berbaur dengan cinta
yang dikerdipkan dalam sekepin waktu
di bawah langit-langit rumah kita

Dipindai dengan CamScanner

JEMBATAN AMPERA

inilah persembahan,
sepanjang jalan adalah pampasan
yang memerciki harga diri

dari darah,
perang dan jerit tangis,
tak pernah tahu hakikat apa
dari nilai-nilai peperangan itu

yang jelas,
di sepanjang jalan
lampu-lampu mercury mengerdipkan
setiap petinggi
hingga dua bandul besi itu lenyap
tanpa harga diri

inilah persembahan,
sepanjang jalan adalah pampasan
utang nyawa dari sekian rakyat
yang terbaring di kaki dua menara

di atas sungai menganga
yang surut air kasih,
genangan air seni itu
menjeritkan hati nurani

padahal,
harganya adalah nilai
dari sejarah yang lapuk
di sepanjang pampasan hidup

Dipindai dengan CamScanner

tapi,
tak sekeping pun nyawa menggeliat
karena warna merah telah mengalir
ke dalam kepentingan kursi
orang-orang di puncak menara,
hingga ia tampak mati sebelum mati.

2000

Dipindai dengan CamScanner

SEMERBAK KESTURI DI ARASY-NYA

(ketika Ramadhan tiba)

di ambang pintu
kehadiran-mu Kekasih
harum kesturi yang memancarkan arti
bergeliat di antara bintang-bintang
pada malam penuh dzikir

harum hawa-Mu
memancar dari doa-doa
yang lapar
hingga ke batas kaki langit

dalam segenap tafakur
yang gemulai bersama ayat-ayat suci,
bergelutlah kita di atas
kemesraan yang lama tak datang

haus,
lapar,
terbentang di antara
tahiyat akhir,
yang melantunkan ketabahan
dari perut-perut kerontang
penuh keyakinan

padahal irama ketukan
dan tetabuhan anak-anak membangunkan sahur
mengajarkan kita antara hakikat
kelaparan dan pencarian, Kekasih

Dipindai dengan CamScanner

karena di kelokan itu
melaju sebuah makna
di antara lafaz dzikir
dan doa-doa semerbak Kesturi di arasy-Nya

2000

Dipindai dengan CamScanner

DALAM PERCIKAN AIR SUCI-MU

Tuhan,
pintu apa yang sukar kubuka dalam sanubari
padahal, panjatan doa dan ayat-ayat
berbaris dalam percikan air suci-Mu
di keningku

semakin mataku terkatup
kehitaman yang menggoda rasa
menyeret konsentrasi pada lalu lintas
di jalan raya

setiap kali kuhadirkan Engkau di jiwaku
sejuta wajah perempuan
mencium dalam setiap firman-Mu

:ah, dosa apa yang berkarat
kesalahan apa yang memberontak
di dalam dinding terjal hati nuraniku

2000

Dipindai dengan CamScanner

DALAM SECANGKIR KOPI

(bagi Anwar Putra Bayu)

dalam secangkir kopi.
ada zat hidup antara kau dan aku
ketika cairan hitam itu
pada bibir gelas,
hanyutlah mabukmu mengarungi lautan duniamu yang sepi

ketika angin bertiup sahut-sahutan
ketika kegalauan tengah berbincang dengan duniamu
ketika itu pula secangkir kopi memberi arti

dalam secangkir kopi,
matamu berbinar mencari arti
lalu dia berkata:
"inilah dunia kita, di dalamnya ada harta
kapan kita harus memberi nilai?"

angin, tanah, air, dan sinar matahari
sesungguhnya berbaur dalam secangkir kopi
maka jangan tanya,
kapan zat hidup antara kau dan aku
larut dalam pahit manis di perjalanan
yang licin seperti meja berlapis kaca
di rumah-Nya

2000

Dipindai dengan CamScanner

DALAM TAHAJUD YANG PANJANG

ibu, di hari tuamu yang lapuk
kasihmu tetap mengalir dari lenganmu yang kurus
memanjang
saat air matamu bersimbah
maka,
bulan dan bintang di galaksi jauh
tunduk dalam kejernihan cintamu

aku, anakmu
mencari air matamu dikedalaman danau
di sana, pancaran wajahmu
meneduhkan kerdip cahaya bintang

di saat orang-orang tengah bermimpi
ibu memimpikan aku agar jadi khalifah
agar aku mengerti makna detak jantung
yang mengalirkan kata bagi lafas-Nya.

lalu,
tembang doa yang keluar dari suaramu
membias pada pinggiran sajadah di malam hari

ibu, di hari tuamu yang lapuk
suaramu bergetar dalam tahajud yang dalam
kelopak matamu yang terkatup,
senada dengan komat-kamit doa
yang hijrah bersama bintang-bintang di langit kelam
:antara galaksi yang memancarkan cahaya
ibu mengguratkan bekal panjang
bagi dirimu dan anak-cucu ke arasy-Nya

2000

Dipindai dengan CamScanner

WAJAH PROKLAMASI 2000

suara derap langkah yang menyisakan semangat,
masih yakin dengan teks proklamasi
meski ada sobekan karena petikaian itu bergolak,
menggerat seutas persaudaraan di Maluku Utara.

lalu pada sudut kelokan,
kibaran merah-putih membelai udara
yang berbau dendam
sementara parang, tombak dan belati
berkecimpung ke dalam bisiskan cerai-berai
yang mengalirkan darah bagi ribuan nyawa

sedangkan proklamasi 2000
menyiratkan duka-derita yang memerciki
kain merah-putih di Aceh, Riau dan Papua.

2000

Dipindai dengan CamScanner

LENYAP DALAM MIMPI DAN KEKERASAN

(Kepada Eurico Guteres)

biar,
seutas nyawa ini untuk mengikat bumiku Lorosae
sebab, tak ada kemesraan jika warna rambut
dan kulitku ini menyatu dalam belai rayuan kelapa

sejak ratusan tahun lalu,
darah pribumi yang mengairi bukit dan puncak
bebatuan itu,
kabur dalam kabut pasir yang terbang
bersama angin

lalu rentetan kebodohan yang ditanam
memicu dendam dan peperangan
lantaran ketidakadilan itu tetap saja menyeruak
bersama keserakahan orang-orang Porto

ibarat terali besi,
penjajahan ini tak ubahnya pisau silet
yang mengiris tipis
di balik kulitku yang pekat

:lalu, diusungnya pelan-pelan di bawah terik matahari

inilah babak peperangan
asap mesiu yang keluar dari kemarahan
menghanguskan keinginan untuk bersatu
padahal di dalam tidur,
mimpiku terlelap dibalut sang saka
merah-putihnya bertaut dalam senyum rindu tanah air
kekerasan,

Dipindai dengan CamScanner

dendam,dan kematian di balik penjara?

Dipindai dengan CamScanner

DUKUN DAN PAWANG-PAWANG

para dukun dan pawang-pawang
berseragam coklat khaki,
wajah dan pikirannya
suntuk
sebagaimana masa-masa pergolakan
yang mengantarkan keberanian semu

barangkali hakikat itulah
memunculkan ruh yang tercantum
di dalam kepulan asap
kayu-kayu cendana

maka, di kelokan persoalan
yang tajam ke permukaan,
mendidih dalam ketidakpercayaan
antara hidup dan mati

sebab,
orang-orang sudah melakukan koor bersama:
hanya sandiwara!
hanya sandiwara!!
hanya sandiwara!!!
yang mengaburkan sosoknya seperti asap
di antara kayu-kayu Cendana
pada bab dan lembar kesekian,
hakikat itulah dirasakan
karena tukar guling di tempat tidur
telah memimpikan Tommy Soeharto
hingga nilai hitam yang memanjang
di balik persekongkolan,
bubarlah artinya

Dipindai dengan CamScanner

para dukun dan pawang-pawang,
tegaknya tak mampu berdiri
ketika komat-kamit doa
dalam setiap bab KUHP,
tersesatlah ke dalam pencarian panjang
antara hidup dan mati

maka, saling tudinglah antara dukun
dan pawang-pawang hukum
yang mati suri di pintu pengadilan
tanpa jendela kamar jenazah.

2000

Dipindai dengan CamScanner



ANTO NARASOMA

Ia dilahirkan 16 Juni 1960 di Palembang, sejak di sekolah dasar ia sudah akrab dengan dunia sastra. Setelah menamatkan SMA, ia mulai mengasah dan mengolah dunia sastra dan seni pada tahun 1982 bersama teater SAS yang didirikan oleh Wahid Cahntoro dan Anwar Putra Bayu. Di teater SAS, pada mulanya ia diberi kepaercayaan sebagai pemain musik. Kemudian untuk urusan akting serta penataan musik teater ia perdalam lagi di Teater Potlot di bawah pimpinan dan sutradara Anwar Putra Bayu pada tahun 1986. Selain suka menulis ia juga bisa menari, melukis dan mendekorasi. Beberapa tulisannya (cerpen, artikel dan puisi) pernah dimuat di Sriwijaya Post, Suara Rakyat Semesta, Sumatera Espres, Singgalang Minggu, dan beberapa Bulettin Sastra. Beberapa puisinya dimuat Jalam beberapa antologi puisi bersama antara lain, **Ghirah** (1992), **Bahasa Angin** (1994) dan **Menghitung Duka** (1988). Sekarang ini ia bekerja sebagai wartawan Sumatera Eskpres Palembang.

Dipindai dengan CamScanner

Anwar Putra Bayu



Anwar Putra Bayu/Empat Wajah

Dipindai dengan CamScanner

KEMATIAN REMBULAN ITU

-Romo Mangun-

Kelam malam
di luar jendela.

Hujan turun berlari
mengabutkan gelas
di atas mejaku.

Selembar daun memucat
bergantung di luar sana.

Suatu kematian
di atas ranting
burung manyar menghilang
entah ke mana.

Kematian rembulan itu
membuat angin nyaris tak berguna
bagi pepohonan.

Pada lembah ini
sebaiknya beristirahat
sebab engkau sudah mengetahui
semenjak permulaan itu
bahwa di luar sana
masih saja muncul
segala kekerasan dan kekacauan.

1999

Dipindai dengan CamScanner

RUMPUT COKLAT ADALAH MATA HARI ITU

Aku harus menceritakan kepadamu
tentang rumput coklat
di mana 32 tahun memiliki waktu itu

Tahun ini ia muncul
di bawah melelehkan kebekuan di belakangnya
ia terjemahkan semua itu dari mata air

Sungguh menyenangkan kembalinya singa laut
keluar dari kedalaman air
sebuah pesona

Pada matahari
rumput coklat
adalah matahari itu
hendak membakar apa saja

Kecil sekali musim
mau kembali.

1999

Dipindai dengan CamScanner

KONSER KEMATIAN HARI INI

Bau-bau kematian
menyebar di sini
di tanah rencong

Anak-anak sembunyi
di dalam gorong-gorong

Tentara-tentara berpesta
dengan harum mesiu
seperti permainan di film-film Amerika

Konser kematian telah
digelar di sini
rencong terbakar
Aceh mengalir darah

Bagi penyandang senapan+bayonet
kematian adalah simponi Mozart
anak-anak yang kehilangan
orang tua dan masa depan
tidak lebih dari melodi malam hari
yang menyayatkan

Sedangkan perempuan-perempuan
yang menangis tidak lebih
dari not-not yang take terbaca

Wahai kematian tersusun
dalam notasi requim Aceh yang berdarah
sementara para tentara berdansa
dalam pelukan senapan.

Dipindai dengan CamScanner

KITA SERUPA KANAK-KANAK

Kita serupa kanak-kanak
yang kurus. Ketika setiap orang lain
di dalam kemenangan.

Jangan ada tepuk tangan
di sana
sisakan hari-hari untuk istirahat.

Keadilan itu
membuat dosa-dosa.

Jangan ada penyesesuaian diri
di sana. Apakah ada kejujuran mengambil tempat?

Melalui hidup
kita mengunjunginya
tiap-tiap hari

Kapan ia tidak berada di sana
memukul jiwa sebagai suatu permulaan
akan berlangsung.

1999

Dipindai dengan CamScanner

DARI JENDELA PARLEMEN

Satu dari mereka
menutup tirai gorden
orang-orang di luar sana
membentangkan poster-poster
"Tuan-tuan bebaskan tanah kami
dari kaum borjuis. Kenapa tuan diam saja?"

dan aku bangun dengan kaki tak bergerak

Aku memiliki perasaan
untuk memperhatikannya
mewakili dari dua kekuatan pertarungan
saat pertemuan di sini
dengan ketenangan
sebagai kesetaraan.

Namun tikus itu
tidak ingin celaka
cukup saja orang main gila
sedang aku akan pergi jauh
dan menulis sebuah sajak
seperti poster itu: Tuan-tuan jangan jual negeri ini!

1999

Dipindai dengan CamScanner

PADA SEPATU LARS

Pada sepatu lars
di bukit sana
ada lebih seratus kuburan
ia membawa jarak dari sebuah ketidakadilan

adalah di sana
sebuah pintu gerbang besar
namun seterusnya
menuju ke jalan kecil
induk jalan untuknya
dalam kekacauan

Dahan ranting dari sebuah pohon
suka di antara batu nisan

Tiga ratus lebih dari kematian
dalam sepatu lars
di bukit sana
mati dengan kekerasan
oleh plus minus lima ratus senjata
serta dengan seratus tikaman bayonet

Sementara di bawah ada tekanan
dari gerilya-gerilya
adalah sebuah pemandangan situasi
dari pembunuhan di bukit sana

Sedangkan otak dari pembunuhan
adalah hasil dari pertarungan

Seribu pembunuh berjaket kulit

Dipindai dengan CamScanner

di balik kawat berduri

Di dalam sepatu lars
di bukit sana
hanya ada dua kuburan itu
semestinya teruntuk perempuan

Dan mereka ada
cuma dikenal bunuh diri
pada perkuburan itu

1999

Dipindai dengan CamScanner

PADA PERKEMAHAN ANAK JALANAN

Bagi Partogie

Ada sebuah cerminan
di negeri ini

Giliranmu kini di tenda
sebelah sana
dan cocok untukmu

Sebuah danau tersembunyi
dalam hutan, temaram

Kelam cemara
membuat ingatan darimu
sampai menuruni
mimpimu dalam waktu hijau

Kenangan adalah
tenggelamnya deretan pohon-pohon cemara

Penjelajah,
kau kisahkan diri sendiri
kemudian kembali untuk kegelisahan

Meskipun keadaan baik
di sini dan kehijauan
gerakan bersama memiliki arti
di antara sebuah kemuraman
dan keluhuran

Tapi malam itu
cemara masih

Dipindai dengan CamScanner

ke dalam ingatan
tenggelam ketiduran
dalam sebuah dasar dunia
Di sana ada sesuatu kemuraman
dan engkau ingin mengatakannya

Namun cemara hilang
di bawah kegelapan

1999

Dipindai dengan CamScanner

PADA SEBUAH LADANG

Kami riwayatkan
semua itu kepadamu
tentang politik yang kacau negeri ini
tentang bahasa pemimpin yang sukar dicerna
dan tentang makna sebuah kehancuran.

Sajak tidak lebih
sekedar kebanggaan yang mulya
dari ladang milik kami
dan dari bumi diri sendiri.

Kemudian akan terdapat di sana
selamat datang dan selamat tinggal
untuk diungkapkan
lewat sebuah coretan
dan sebuah penelusuran
dari pengetahuan milik kita yang sejati
serta dalam kebenaran
lantas kebenaran milik siapa?

Ladang sesungguhnya
kebenaran itu sendiri

2000

Dipindai dengan CamScanner

AKU MEMBERIMU BUNGA

Pada mawar itu
kita mengenakan cinta
ketika menutup pandangan
melihat redup warna hijau
sebuah garis yang baru.

Aku membiarkan
memberi bunga ini
bersama ciumanmu
aku cecap lidah pada serbuk.

Pada langit-langit
aku melihat diri
memandangku cukup lama
ketika itu aku ingin
jadi sebuah bunga
sementara buah anggur
yang basah, terjuntai-juntai.

Seperti tetesan
dari semak-semak
aku tetap membiarkan memberimu
bunga ini
lalu melihat apa saja
dengan cukup lama

Di atas selembar daun menggenang air
jatuh ke dalam pikiran
maknanya: jika kita berbohong
maka telanjanglah
kaki bersama-sama.

Dipindai dengan CamScanner

PELAYARAN DEWA RUCI

Kepada H. Rosihan Arsyad

Seperti Belibis liar
ditimpa cahaya
samar-samar matahari terbit
dengan cepat.

Kepada sebuah negeri
getaran hati hanya untuknya juga
rumah para lelaki
sebenarnya adalah angin
dan dunia desah nafas
adalah nafas kehidupannya
di dalam rahasia laut-Nya.

Itu sebabnya kesadaran yang baru
di cakrawala
suara-suara
sungguh penuh

Ada keharusan
mata kapal penjelajah itu
tajam memandang laut lepas
lencana mengharumkan
:Indonesia.

Terus maknanya
bahwa kita meninggalkan tanah air
dan kemudian pulang kembali
untuk dikenang
lalu sebuah kenangan untuk Indonesia
berada pada sebuah dunia

Dipindai dengan CamScanner

: lelaki
Kita harus meninggalkan daratan
dan apakah dunia
adalah bisiskan dari sebatang rumput laut
yang membadai bersama ketakutan
serta kegembiraan pelayaran?

Lihat dunia sebelah sana
sepasang pengantin remaja
dari Aborigin
berlari-lari di padang rumput
mencari sebuah batu pemujaan
tenggorokan tersekat lalu meminum
air ludahnya sendiri.

Kulitnya mengingatkan kita
sebuah cahaya mengharukan
dari jari kekasihnya
dan mereka melambai-lambai
kepada kita
jari-jarinya gemulai
tersemat cincin perkawinan
dari rumput ilalang.

Seperti Belibis
kita mengarungi laut luas
tanpa kepakan sayap.

Sementara sepasang pengantin Aborigin
ingin mengepakan sayap
mencari kemerdekaan
di cakrawala
:Mereka pantas dikenang.

Dipindai dengan CamScanner

DARI JENDELA INTERNASIONAL PLAZA

Di dalam ruang makan Kentucky Fried Chiken. Di balik jendela Internasional Plaza. Sehabis para buruh bergerak seabad lalu. Kita ngerumpi tentang dari mana upah atau bayaran untuk mereka. Sebuah pikiran untuk penguburan adalah pertanyaan yang nyata. Yakni: apakah tidak atau ingin menjadikan mereka abadi? Aku hanya dapat mengangkat pisau dan sendok ke atas piringmu.

Ketika aku menancapkan pisau kepada sepotong ayam, maka berloncatan buruh-buruh kasar, dan loncatan itu cukup menghujam jantungmu. Sementara seorang di sebelahku meletupkan kaleng coca cola. Suaranya mendesis, buih-buih sodanya berserakan bercampur saus. Kau kesendirian memecah busa. Suaramu naik turun bersemangat. Sedangkan cakrawala tidak terbuka. Busa-busa itu naik ke atas dan aku melihat kepala-kepala buruh berhamburan.

Suara nyanyian cinta adalah kemabukan serta dengan kebaikan benda-benda untuk memerdekakan diri dari kota dan pabrik. Pada celana jeans biru dan handpone Amerika kedua matamu berbinar dengan serentak. Pengunjung lain memberi hormat padamu. Sementara beberapa orang dengan kagum melihatmu dan kebosanan. Mereka dapat memutuskan jika kau ada bersamanya tanpa senjata.

Aku melanjutkan makan dan meminum secangkir kopi. Mulutmu berdesis. Aku menyangka itu letupan coca cola, atau ular yang melilit kelaminku. Mereka menyukaimu lebih dari jalanmu yang diterobos mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Namun kau senantiasa ada ambisi. Kemudian kesakitan dalam kamar tidurmu.

Dari kebohonganmu leher mengangkat wajahmu. Menyandar pada pekerja anak. Di bawah tangan kekuasaanmu. Sementara di balik jendela. Aku melihat buruh-buruh terpencar-pencar. Mereka masih seperti rumpian kita. Abadi dengan ketidakpastian hidupnya. Mereka adalah busa-busa itu tanpa letupan.

2000

Dipindai dengan CamScanner

SAAT PEMILIHAN ITU

Aku dapat menjadikan
pemilihan
dan menyerahkan dengan sedikit tangis

Aku bisa datang
dengan suara teramat kecil
terhadap penerimaan umum
dari bahasa negeriku ini

Saat pemilihan itu
aku baru menyadari
bahwa politik tidak beda
bermain sepak bola
ada penjaga gawang
dan penyerang tengah
sedangkan wasit
disimpan di bawah bangku tribun
kartu merah dan kuning
hanya sekedar mencatat nomor panggung

Kiper harus menjaga gawang
selebihnya penyerang mengobrak-abrik
kartu merah dan kuning berhamburan
di rumput hijau
tendangan bebas ke mulut gawang: 0-0

Satu-satu aku sayang Gusdur
dua-dua aku sayang Mega
tiga-tiga aku sayang Amin
Satu-dua-tiga: Indonesia gonjang-ganjing!

2000

Dipindai dengan CamScanner

KEPADA ORANG-ORANG PARLEMEN

Ada sesuatu yang berubah di sana
dan apakah aku sedang tersesat jalan?

Dulu aku mengunjungi gedung itu
penghuninya adalah orang pilihan
yang senantiasa menerima kami
untuk berbincang tentang segala hal

Ada sesuatu yang berubah di sana
dan apakah aku sedang salah membaca?

Sebuah papan nama terbaca: gedung panti asuhan, bantuan
proyek pemerintah dibangun dari pajak rakyat.

Aku masuki ruangan demi ruangan
astaga, aku menyaksikan
orang-orang dengan baju compang-camping
dengan perut yang lapar menadahkan tangan-tangannya

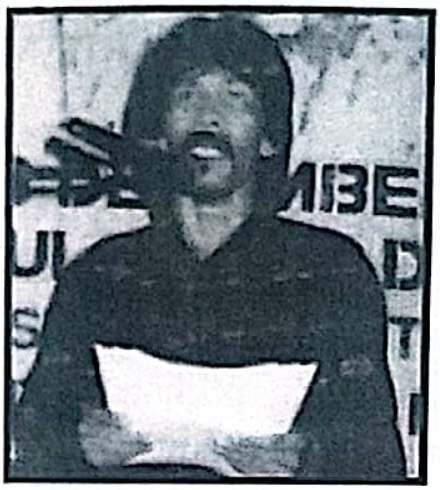
Aku pun memberikan berkeping-keping uang logam
untuk membeli nasi bungkus
dan mereka makan dengan lahap
seperti srigala

Sementara ada yang bermain undian uang logam
untuk melihat nasib mereka sesungguhnya.

Ada sesuatu yang berubah dalam pandanganku
bahwa aku memang melihat
srigala yang siap menerkamku!

2000

Dipindai dengan CamScanner



Anwar Putra Bayu

Dalam buku Direktori Penulis di Indonesia (Depdikbud, 1977) ia tercatat penulis kelahiran kota Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960. Tulisan-tulisannya berupa sajak, cerita pendek, cerita anak-anak, dan berbagai artikel mengenai sosial, politik dan budaya telah dimuat di beberapa surat kabar terbitan daerah maupun pusat. Selain itu, ia juga menulis sastra lakon. Karya lakon yang sudah ditulisnya ialah Wong-wong, Patung, Cahaya dan Ruang Kosong, Mimikri, dan Kursi. Ia juga pernah menyutradarai beberapa pementasan teater, Dokter Gadungan karya Mollier (1983), Jaka Tarub karya Akhudiat (1988), Raden Fatah karya Robin Surawijaya (1988), Lysistrata karya Aristhopanes terjemahan Rendra (1990 dan 1993), serta menyutradarai naskah-naskahnya sendiri. Karya puisinya dimuat di beberapa antologi puisi bersama dan tunggal di antaranya, 10 Penyair Palembang (1984), Orbit Poros (1992), Rendez-vous (1992), Catatan Bagi Orang-orang Berzirah (1994), Telah Turun Burung-burung ke Irian Jaya (1994), Puisi Penyair se Sumatera (1996), Negeri Bayang-bayang (1996), 45 Penyair Indonesia dari Negeri Poci II (1996), 49 Penyair Indonesia dari Negeri Poci III (1996), Bumi Lada (1996), Mimbar Penyair Abad 21 (1996), Dari Negeri Andalas (1996), Pada Akhirnya (1998), dan lain-lain. Di dalam aktivitas budaya ia sering diundang baik sebagai peserta maupun pembicara. Belakangan ia aktif sebagai anggota redaksi jurnal ilmiah tradisi lisan (ATL).

Dipindai dengan CamScanner

Z.A. Nara Singa

ZA. Narasinga/Empat Wajah

Dipindai dengan CamScanner

PAKU

Kenapa
Ku
Kena
Paku
Kenapakukenapakukenapakukenapaku

Kena kakiku
Kaku
Kuku kakiku kaku
Kena paku
Kenapakukenapakukenapakukenapaku

Kupaku papaku
Memaku mamaku
Paku papaku
Memaku mamaku
Maka
Jadilah
Aku
!

1985

Dipindai dengan CamScanner

RAKYAT

Rakyat adalah warga negara
Yang menutup rapat telinganya karena bosan mendengar teriak
Yang menutup rapat matanya melihat tingkah pola pelacur politik
Yang muak mendengarkan ancaman para wakilnya
Yang cemas menerima pernyataan kontroversial pemimpinnya
Yang takut dengan kemacetan dan kerusuhan akibat unjuk rasa para mahasiswa
Yang ngeri dan terperanjat oleh letupan senapan dan dentuman bom

Rakyat
Adalah warga negara yang ingin hidup tenang
Bisa bekerja, bisa makan, bisa menyekolahkan anaknya
Terserah siapa yang berkuasa

2000

Dipindai dengan CamScanner

NAK 3

Maafkan kami yang telah lama tak melantunkan kata
Mungkin hiruk pikuk kehidupan kota
Telah membuat kami lupa dengan kata-kata

Tak seperti di desa dulu
Lengangnya suasana
Membuat lidah kami lancar berkata-kata

Anak-anak
Kalian adalah tiang pancang penopang rumah kita
Kalian adalah paku perekat dinding rumah kita
Selalulah menjadi yang terbaik buat semua
Senyumlah buat mama dan papa
Dunia menanti sentuhan tanganmu.

2000

Dipindai dengan CamScanner

NAK 4

Hiduplah seperti air
Mengalir terus mengalir
Menyelusup tak terasa di pori-pori yang paling kecil
Memberi kehidupan bagi semua kehidupan
Memberi kesejukan bagi semua kegerahan
Memberi penawar bagi yang sedang bertengkar
Tak satu pun menolak keberadaan air
Semua membutuhkan air
Air mengalir dari puncak gunung yang tinggi, mengalir ke danau sungai dan laut dan kemudian menguap ke awan hitam
Untuk selanjutnya turun kembali menjadi air.
Air tak akan mengganggu kalau take diganggu
Tak akan mengancam bila habitatnya tak terancam
Tak akan terjadi bah bila hutan tak dirambah
Tak akan terjadi banjir bila sungai tak ditimbun dan dijadikan rumah.

Hiduplah seperti air
Karena separuh tbuhmu terdiri dari ai
Teruslah mengalir
Ke pori yang paling kecil
Teruslah mengalir sambil menebar andil

2000

Dipindai dengan CamScanner

KEMATIAN 1

Di ujung kehidupan ini
Sudah tidak sabar menunggu
Sebuah dunia baru yang sebenarnya tak perlu ditakuti
Karena semuanya serba baru dan tak terduga
Sama seperti dunia sekarang ini
Kita tak tahu apa yang akan terjadi nanti
Semua serba baru dan tak terduga

Namun seperti layaknya sebuah perjalanan panjang
Seharusnya kita menyiiapkan bekal secukupnya
Menyiapkan semua yang mungkin dibutuhkan dalam perjalanan panjang itu
Agar kita dapat mengantisipasi semua yang tak terduga

Dan dari buku suci
Kita telah dapat mereka-reka
Apa yang musti kita bawa
Walau semuanya tak pasti dan tak terduga
Namun kematian adalah terduga dan pasti
Di ujung perjalanan hidup ini.

2000

Dipindai dengan CamScanner

KEMATIAN 2

Kemarin ada lagi yang mati
Meninggalkan anak dan isteri terkasih
Usianya masih belum seberapa
Namun itulah mati
Selalu tak terduga tapi pasti
Hari ini pun ada yang mati
Besok pun pasti ada yang mati
Bila mati ada kemarin hari ini dan esok hari
Kenapa mati harus ditakuti

Kita selalu memiliki target dan cita-cita
Besok menjadi ini lusa menjadi itu
Namun kita tak pernah bercita-cita untuk mati
Karena tak dicita-citakan pun mati pasti terjadi
Karena itu kenapa harus ditakuti dan dihindari
Hari ini atau esok hari
Namanya tetap:
Mati?

2000

Dipindai dengan CamScanner

HAJAR ASWAD 1

Semua berebutan
Ingin menciummu
Saling dorong saling tarik saling sikut
Bukan masalah lagi
Lelaki dan perempuan saling berhimpit
Nyawa tercecer di mana-mana
Semua seakan tak peduli
Para askar sesekali tersenyum geli
Seolah menyaksikan tontonan sepak bola gajah
Sekedar ingin menyentuh dan menciummu
Sekedar untuk membawa kebanggaan ke kampung halaman
"aku telah mencium hajar aswad"

dari kejauhan aku terpana melihat fenomena ini
dengan cermat kuperhatikan
rekayasakah?
Kebetulankah?
Atau memang begitulah adanya.

2000

Dipindai dengan CamScanner

HAJAR ASWAD 2

Batu hitam
Di sudut ka'bah hitam
Ditutupi kain hitam
Memancarkan sinar hitam
Postur logam yang meliputi
Berlekuk menggelembung di tengah
Seperti layaknya vagina
Ah, orang Islam berebut mencium vagina?

Engkau adalah vagina yang menganga
Yang siap melahirkan bibit kehidupan
Yang siap melahirkan bibit perebutan
Yang melahirkan perpecahan dan pertengkaran

2000

Dipindai dengan CamScanner

ARAFAH

Dengan dada terbuka
Dengan mata menganga
Kunikmati keagunganmu
Kunikmati hembusan angin malam
Dan cahaya rembulan 9 zulhijah

Ah sayang
Sinar lampu mercuri yang terang benderang
Telah menganggu khusukku menatapMu
Hamparan daun yang mulai tumbuh
Telah menghambat arah pandanganku ke pintu langitMu

Kubayangkan
Arafah yang tenang, sunyi dan lengang
Semua berbisik mengutarakan isi hatinya kepadaMu

2000

Dipindai dengan CamScanner

JEMBATAN

Jembatan ini telah mempertemukan dua epi hati
Yang berseberangan yang saling merindukan
Telah bertahun-tahun mereka saling lempai harapan
Atau saling kirim pesan lewat air pasang dan perahu tambangan
Namun semuanya tak mengurangi rasa rindu ingin bertemu

Jembatan telah mempertautkan kedua tangan mereka
Namun sesekali terbesit keinginan mereka untuk seperti dulu
Untuk sekedar saling pandang dan saling lempar harapan
Atau saling kirim pesan lewat air pasang dan perahu tambangan

Dan mereka membayangkan bila suatu saat jembatan ini runtuh
Mereka akan kembali saling pandang dan saling lempar harapan
Atau saling kirim pesan lewat air pasang dan perahu tambangan

Tapi itu tak akan terjadi
Bila satu saat jembatan ini runtuh
Tentu akan dibangun lagi jembatan baru
Yang lebih kokoh
Karena kedua tangan mereka harus tetap dipertautkan
Tak terpisahkan

2000

Dipindai dengan CamScanner

PERJALANAN

Menelusuri jalan berliku menanjak menuju puncak bukit
Menghirup segarnya udara pegunungan
dan harumnya bau rerimbunan
menatap hamparan hijaunya bebukitan dan jungganya langit senja
nampak pancaran kegembiraan dan kepuasan di wajahmu
yang dibasahi pelu berpantulan sinar merah mentari senja
take terbayangkan sedikit pun rasa cemas akan jurang
yang menganga di sekitar kita
yang siap melahap siapa saja yang salah langkah dan tergelincir

bukan tidak mungkin kita pun bisa salah langkah dan tergelincir
ke dalam jurang yang menakutkan
.....?

2000

Dipindai dengan CamScanner

DIAM

Disaat orang berlomba bicara
Mari kita bicara dalam diam
Mari kita bicara ke dalam
Dalam dalam
Ke hati yang paling dalam

Disaat orang berteriak tentang reformasi
Mari kita bertanya kepada hati
Adakah yang harus di reformasi
Dalam diri

Setelah lelah meruntuhkan tirani
Dan dilanjutkan dengan tuding sana-sini
Kini saatnya berdialog dengan hati nurani
Seperti apa sepak terjang kita selama ini
Sejauh apa yang telah kita jalani
Sebesar apa andil kita buat negeri ini

Dalam diam
Semua akan mudah terekam
Semua akan jelas kelihatan
Mana yang putih mana yang hitam
Dalam diam
Kita akan lebih mudah memulai perjalanan
Dan lebih mudah sampai ke tujuan
Karena energi tak terkuras oleh sekedar bersilang faham

Dalam diam

.....

Dipindai dengan CamScanner

TERIAK

Dulu
Hanya seorang yang boleh dan terus berteriak
Walaupun nada suaranya rendah dan bersahaja
Namun terdengar seperti teriakan serigala
Gema suaranya memantul-mantul di gendang telinga
Semakin lama semakin menggema
Tak satu pun yang membantah titahnya
Semua tunduk bertekuk lutut manggut-manggut
Tak seorang pun yang berani berteriak
Kalaupun ada, itu hanyalah teriakan penyair dan penyanyi nekat
Yang terdengar sayup-sayup dan akhirnya terjerembab di sel tahananan
Atau juga media bandel yang setiap saat siap di bredel

Kini
Semua boleh dan merasa berhak berteriak
Atmosfir dipenuhi dengan teriakan sahut menyahut
Semua merasa perlu berteriak
Para mahasiswa begitu puas dengan teriakan dan acungan bom molotov
Para wakil rakyat begitu bangga bila bisa berteriak: Mundur! Mundur!
Para penguasa pun tak ingin kalah gertak berteriak: kalau tidak mau, mau apa?
Para provokator dan perusuh pun tak tinggal diam meliuk-liuk di tengah teriakan demi teriakan
Semua berteriak!

Sementara media berpesta pora merespon teriak dan membumbuinya dengan musik dan gerak

Dipindai dengan CamScanner

Di lain pihak rasa aman dan harga mata uang semakin
terseok-seok di sela selangkangan
Para pelacur politik
Semua mengatasnamakan rakyat
Siapa rakyat?
Yang mana rakyat?
Ah rakyat!

Dipindai dengan CamScanner



ZA. Nara Singa

Ia dilahirkan pada 21 April 1961 di sebuah kota kecil di Propinsi Riau, yakni Air Molek. Mulai aktif membaca dan menulis puisi semenjak tahun 70-an di Sanggar Sastra RRI Palembang. Puisi-puisi dalam tahun antologi puisinya **Neonatus** banyak dijadikan puisi pilihan dan wajib di pelbagai lomba baca puisi di kota Palembang. Selain itu, puisi-puisinya dimuat dalam antologi bersama **Bahasa Angin** (1994). Selain menulis puisi, ia juga pernah berkiprah dalam dunia teater. Ia sempat mementaskan beberapa karya dramanya seperti **Neonatus** dan **Psikosa** yang mendapat sambuatan cukup hangat dari masyarakat teater.

Dipindai dengan CamScanner